

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara hukum, di mana hal itu berarti segala kehidupan berbangsa dan bernegara diatur oleh hukum, atau hukum sebagai panglima tertinggi kehidupan berbangsa. Dalam UUD 1945 salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah untuk melindungi segenap tumpah darah Indonesia, salah satu wujud perlindungan tersebut adalah diselenggarakannya peradilan pidana yang bertujuan sebagai upaya preventif dan represif terhadap pelaku tindak pidana. Hal itu bukan berarti negara hanya semata-mata melindungi kepentingan korban, terdapat juga kepentingan pelaku tindak pidana itu sendiri yang harus negara perhatikan.

Menurut Muladi (1995) Dalam model sistem peradilan pidana yang cocok bagi Indonesia adalah model yang mengacu kepada "*daad-dader strafrecht*" yang disebut model keseimbangan kepentingan. Model ini adalah model yang realistik yaitu yang memperhatikan pelbagai kepentingan yang harus dilindungi oleh hukum pidana yaitu kepentingan negara, kepentingan umum, kepentingan individu, kepentingan pelaku tindak pidana dan kepentingan korban kejahatan.

Dewasa sekarang ini dengan diterapkannya model keseimbangan kepentingan pelaku tindak pidana salah satunya diwujudkan dengan penggunaan istilah "lembaga pemasyarakatan" dengan mengganti istilah sebelumnya yang dikenal sebagai "penjara", dan istilah "warga binaan" untuk mengganti istilah "narapidana" sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Warga Binaan Pemasyarakatan sendiri adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien

Pemasyarakatan. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, dan Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS. (UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 angka 5, 6, dan 7).

Undang-Undang tersebut merupakan upaya pemerintah yang diharapkan dapat mempengaruhi pikiran dan psikis warga binaan (narapidana), karena sebelum diterapkan Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 penjara dipandang sebagai tempat penyiksaan bagi narapidana sehingga banyak terjadinya kekerasan di dalam penjara itu sendiri, bahkan apabila dibahas lebih lanjut penjara saat itu dapat dikatakan sebagai “sekolah kejahatan” karena banyak hal-hal yang sebelumnya tidak diatur dalam *Ordonnantieop de Voorwaardelijke Invrijheidstelling* (Stb. 1917-749, 27 Desember 1917 jo.Stb. 1926-488) terutama mengenai hak-hak dari narapidana (warga binaan) itu sendiri.

Menurut *Social Readjustment Rating Scale* (Holmes, T. H. and Rahe, R. H., 1967) berada dipenjara masuk kedalam peringkat keempat dengan nilai 63 sebagai sumber stres dalam kehidupan seseorang setelah kematian pasangan dengan nilai 100, lalu perceraian dengan nilai 73 dan perpisahan dalam pernikahan dengan nilai 65. Dapat terlihat bahwa pidana penjara merupakan salah satu sumber stres yang cukup tinggi dari beberapa banyak sumber stres yang tercatat. Pidana penjara sendiri memiliki peraturan dan beberapa prosedur yang perlu ditaati dan tidak boleh dilanggar oleh seluruh warga binaan. Menurut Harsono (1995), dalam bukunya yang berjudul “sistem baru pembinaan narapidana” menyatakan bahwa kehidupan di lembaga pemasyarakatan memberikan dampak dalam berbagai aspek seperti dampak fisik dan psikologis. Dampak psikologis yang dialami oleh warga binaan merupakan dampak yang paling berat untuk dijalani. Dampak psikologis akibat hukuman pidana penjara tersebut antara lain kehilangan akan kepribadian, kehilangan akan keamanan,

kehilangan akan kemerdekaan, kehilangan akan komunikasi pribadi, kehilangan akan pelayanan, kehilangan akan hubungan antar lawan jenis, kehilangan akan harga diri, kehilangan akan kepercayaan, dan kehilangan akan kreatifitas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 20 responden, diketahui bahwa terdapat 80% warga binaan yang mengalami putus asa, stres hingga depresi, 20% diantaranya bahkan sempat melakukan percobaan bunuh diri.

Saat ini pemerintah telah membentuk suatu peraturan perundang-undangan yang dirasa lebih manusiawi, seperti dengan diadakannya kegiatan-kegiatan guna untuk melatih dan memberikan keterampilan warga binaan guna untuk melatih keterampilan ataupun menambah keterampilan, dan memulihkan hubungan warga binaan dengan Tuhannya, dan dengan masyarakat juga dengan keluarganya. Kegiatan yang diadakan tersebut, seperti adanya kegiatan keagamaan/ kegiatan kerohanian, kegiatan kerohanian ini, dilakukan berdasarkan agama yang dianut masing-masing warga binaan, seperti dalam agama islam : adanya pengajian, ceramah umum, penafsiran, sedangkan pada agama kristen biasanya diadakan kebaktian. Kemudian ada juga kegiatan untuk kemandirian, kegiatan kemandirian ini bertujuan untuk melatih warga binaan untuk menambah pengetahuan ataupun keterampilan, serta mengembangkan kemampuan ataupun hobi yang dimiliki. Kegiatan ini terdiri dari; kesenian/seni musik, diantaranya membuat anyaman, membentuk grup band, angklung, rampak gendang, ada juga kegiatan pramuka, lalu olahraga, diantaranya; sepakbola, futsal, senam, bola ping-pong, dan bulu tangkis, lalu ada juga kegiatan beternak, berkebun/bertani, melakukan usaha, seperti laundry, tataboga serta keterampilan *Barbershop* (memotong rambut), dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada di Lapas biasanya memiliki ketua pelaksana atau yang biasa disebut koordinator, koordinator tersebut adalah warga binaan yang dianggap mampu mengatur, memberikan arahan dan memiliki prestasi serta *attitude* yang baik selama berada di dalam Lapas.

Warga binaan yang telah menjalani pidana penjara dalam kurun waktu tertentu biasanya akan mengalami perubahan dalam memandang hidup, bisa aja seorang warga binaan tersebut mengubah pandangan mengenai makna dari hidupnya yang kemudian menemukan makna atau justru mengalami ketidakbermaknaan hidup. Frankl mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu (Frankl, 2004). Sebaliknya, jika seseorang tidak berhasil menemukan makna dalam hidupnya maka kehidupan akan dirasa tidak bermakna (*meaningless*). Dalam setiap situasi dan kondisi, kebermaknaan akan hidup (*meaning in life*) dapat diperoleh dari pelbagai macam pengalaman yang dilalui, tidak hanya didapatkan dari pengalaman ataupun situasi yang positif tetapi bisa juga didapatkan dari situasi yang negatif (Frankl, 2004), dan hal itu sangat mungkin terjadi terhadap para warga binaan.

Banyaknya tekanan yang dirasakan oleh warga binaan, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tetap dapat mencapai kebermaknaan hidup (*meaning in life*) dari kejadian yang dialaminya tersebut. Kebermaknaan hidup sendiri membuat seseorang merasakan kehidupan yang penting dan berharga (*meaningful life*) yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia dan hidup yang bermakna. Kebermaknaan hidup (*meaning in life*) merupakan penghayatan seseorang terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang dapat menjadi tujuan hidup sehingga membuat seseorang menjadi berarti dan berharga (Bukhori, dalam jurnal Addin, 2012). Penting bagi manusia, termasuk warga binaan untuk memiliki penghayatan akan makna di dalam hidupnya. Pengalaman di mana seseorang menemukan *meaning in life* merupakan salah satu faktor penting untuk membantu warga binaan agar dapat menghentikan perbuatan yang melanggar hukum (Ward & Brown, 2004)

Sejalan dengan konsep Frankl (dalam Koeswara, 1992) dengan adanya penghayatan kebermaknaan hidup (*meaning in life*) pada warga binaan, memungkinkan mereka untuk dapat memiliki keyakinan dan penghayatan akan nilai dari dirinya, pengalamannya, serta mampu menjalani pidana dan melaksanakan tugas serta kewajiban sebaik-baiknya dengan bertanggung jawab, maka mereka dapat mengubah pandangann yang awalnya diwarnai penderitaan menjadi mampu melihat makna dari segala hambatan yang dialaminya.

Menurut Schnell (2009) Makna hidup dapat dicapai melalui sumber-sumber makna hidup. Sumber-sumber makna hidup merupakan orientasi paling mendasar yang memotivasi komitmen dan arah dari tindakan manusia unuk memberi makna pada pengalamannya. Schnell (2009) mengidentifikasi bahwa terdapat 26 sumber-sumber makna hidup yang terbagi dalam 4 dimensi sebagai penentu kebermaknaan hidup seseorang. Ke-empat dimensi-dimensi tersebut terdiri dari; dimensi *self-transcendence (vertical & horizontal)*, *self-actualization*, *order*, serta *well-being and relatedness*. Menurut Schnell, proses pembentukkan makna hidup (*meaning in life*) dapat terjadi secara terus menerus baik itu dari pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan.

Melalui hasil wawancara kepada 20 orang warga binaan di Lapas X kota Bandung, 19 diantaranya terpidana dikarenakan kasus narkoba, baik itu sebagai pengedar, kurir, maupun pemakai. Sedangkan 1 warga binaan terpidana karena kasus pencurian dan pembunuhan. Diketahui bahwa reaksi yang muncul pada warga binaan akan pengalamannya dalam menjalani pidana penjara dapat disikapi secara berbeda-beda, begitu juga dengan cara mereka mengatasi permasalahan yang mereka alami. Sebanyak 18 (90%) responden menyatakan bahwa mereka merasa tertekan, terpukul, sedih dan kesal menjadi satu, sehingga membuat mereka stres hingga kurang lebih selama 2 tahun lamanya, 1 diantaranya bahkan sampai merasa putus asa dan merasa hina akan dirinya, hingga perasaan malu pun menjadi satu. 2

(10%) responden mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja, karena sudah mengetahui resiko jika melakukan penyimpangan hukum. Hal tersebut juga dikarenakan mereka sudah pernah mengalami pidana penjara beberapa kali sebelumnya.

Lalu, ada sebanyak 9 (45%) responden menyatakan bahwa hal terberat selama menjalani pidana penjara adalah pada saat terpikirkan mengenai keluarga, baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih bersama dengan orangtua, karena terbatasnya komunikasi maka mereka sulit untuk dapat menerima kabar dari keluarga, bagi yang sudah berkeluarga merasa tidak mampu lagi untuk memberikan nafkah, kehidupan yang jadi terkekang, 1 diantaranya sangat memikirkan mengenai nasib anaknya, ditakutkan dan dikhawatirkan jika anaknya akan mendapatkan perlakuan tidak baik dari masyarakat dan mendapatkan ejekan dari teman-teman karena ayahnya seorang warga binaan. Sebanyak 2 (10%) responden menyatakan bahwa hal terberat selama menjalani masa pidana penjara adalah saat terpikirkan mengenai masa depan, mereka mengkhawatirkan mengenai pekerjaan mereka kelak setelah bebas, hal ini dikarenakan statusnya pernah menyandang warga binaan yang menurut mereka sudah pasti akan menyulitkan dalam mencari pekerjaan, mereka juga mengkhawatirkan mengenai pandangan masyarakat yang pasti akan memberikan 'label' negatif sebagai penjahat kepada mereka yang telah masuk dalam pidana penjara. Lalu, 2 (10%) responden lain menyatakan bahwa kejenuhan, dalam menjalani pidana penjara merupakan hal terberat yang dialaminya selama menjalani pidana penjara, 2 (10%) responden juga merasa bahwa hal terberat yang dirasakan selama menjalani pidana penjara adalah ketika ada kerusuhan tahun 2016, yang mana hal tersebut membuatnya merasa takut. Sedangkan 5 (25%) responden lainnya menyatakan bahwa mereka tidak merasakan adanya sesuatu yang berat yang mereka jalani selama ini, 3 diantaranya menyatakan jika memang keadaan tidak mengenakan itu suatu hal yang pasti, tetapi bukan suatu hal yang sangat memberatkan bahkan membuat mereka merasa terganggu. Namun, 2 responden lainnya berpendapat bahwa menjalani pidana

penjara itu suatu kewajiban, suka ataupun tidak suka mereka akan menjalani saja seperti apa adanya.

Sebanyak 70% dari mereka berpendapat bahwa cara mengatasi hal tersebut adalah dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang telah disediakan di Lapas, seperti kegiatan pramuka, berkebun, beternak, berolahraga, dan mengikuti kegiatan kesenian, atau bahkan terlibat dalam kegiatan kerohanian. Mereka memilih untuk menyibukkan diri dan menghabiskan waktu dengan memfokuskan diri dengan mengikuti kegiatan yang disediakan di Lapas, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut 55% merasa senang dan bangga terhadap dirinya karena dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, sedangkan 30% lainnya memilih untuk berdiam diri, dan hanya akan melakukan kegiatan atau suatu hal jika diperintahkan oleh petugas, sehingga membuat mereka merasa terbebani untuk melakukan kegiatan tersebut, kemudian sebanyak 25% merasakan kejenuhan ketika melakukan kegiatan tersebut, sedangkan 20% tidak peduli dengan kegiatan tersebut. Sebanyak 90% warga binaan mengatakan lebih dominan memiliki penghayatan kurang menyenangkan yang dirasakan disamping dari penghayatan menyenangkan (positif) yang mereka bisa dapatkan. Sedangkan 10% warga binaan lebih menghayati bahwa pengalaman menyenangkan yang didapatkannya lebih banyak jika dibandingkan dengan pengalaman kurang menyenangkan. Hal ini dikarenakan kehidupan selama dalam pidana penjara cukup terjamin, baik dari segi makan yang teratur, teman-teman yang mendukung, adanya kegiatan yang membantu dalam menambah keterampilan dan wawasan serta tempat yang layak dengan satu kamar berisikan 11 orang, sehingga tidak sempit.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa *source of meaning* tersebut bervariasi dalam pengaruhnya terhadap *meaning in life* pada warga binaan yang menjalani pidana penjara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui derajat

kontribusi dari ke-26 *source of meaning* yang yang paling berperan terhadap *meaning in life* pada warga binaan yang menjalani pidana penjara di Lapas 'X' Kota Bandung dengan menggunakan *The Source of Meaning and Meaning in Life Questionnaire (SoMe)*

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi dari ke-26 *Source of Meaning* terhadap *meaning in life* pada warga binaan yang menjalani pidana penjara di Lapas "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

- Memperoleh gambaran *source of meaning and meaning in life* warga binaan yang menjalani pidana penjara di Lapas X Bandung.
- Mengetahui derajat kontribusi dalam *meaning in life* warga binaan yang menjalani pidana penjara di Lapas X Bandung

1.3.2. Tujuan Penelitian

- Memperoleh gambaran *source of meaning and meaning in life* warga binaan mana berdasarkan 26 *source of meaning* pada wara binaan di Lapas X Bandung.
- Mengetahui derajat kontribusi berdasarkan ke-26 *source of meaning* yang paling berperan dalam *meaning in life* warga binaan yang menjalani pidana penjara di Lapas X Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi yang lebih kepada bidang kajian psikologi klinis dan positif mengenai teori *hierarchy of meaning* dari Tatjana Schnell (2009) mengenai *meaning in life*.
- Memberikan informasi mengenai gambaran *source of meaning* dan *meaning in life* warga binaan, serta memberikan informasi mengenai derajat kontribusi dari ke-26 *source of meaning* yang paling berperan terhadap *meaning in life* pada warga binaan yang menjalani pidana penjara di Lapas 'X' Kota Bandung
- Memberikan masukan kepada peneliti lain yang ingin melanjutkan ataupun melakukan penelitian serupa terkait teori *meaning in life* dari Tatjana Schnell.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) X kota Bandung mengenai gambaran *source of meaning* yang paling berperan dalam *meaning in life* pada warga binaan yang menjalani pidana penjara di Lapas 'X' Bandung..
- Memberikan informasi kepada kelompok warga binaan, bahwa *source of meaning* adalah hal yang penting dalam membantu mereka menghayati makna kehidupan, sehingga dapat mengambil pelajaran dan makna selama menjalani pidana penjara dalam beberapa waktu.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam menjalani kehidupan bernegara, terdapat aturan-aturan yang dibuat oleh negara untuk setiap warga negaranya. Setiap warga yang melanggar aturan dapat diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya, salah satu sanksi yang diberikan adalah dengan memasukkannya ke dalam lembaga pemasyarakatan yang dulu lebih dikenal dengan istilah penjara, dalam kurun waktu tertentu. Warga binaan merupakan istilah baru yang diterapkan untuk mengganti istilah sebelumnya yaitu narapidana, sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, dan Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS (UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 angka 5, 6, 7).

Menjalani kehidupan dalam pidana penjara bukanlah suatu hal yang mudah, justru tergolong sulit. Pelbagai permasalahan yang timbul dimulai dari mengalami perubahan dalam hidup, lalu hilangnya kebebasan dan hak-hak yang dimiliki terbatas, tidak bisa melakukan hubungan seksual, hingga mendapatkan 'label' yang melekat sebagai seorang penjahat di mata masyarakat serta kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan membuat mereka harus terpisah dari keluarga dan hidup bersama warga binaan lain. Selama menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan (Lapas), warga binaan harus sudah siap dengan berbagai aturan dan kewajiban beserta tugas-tugas yang akan diberikan selama berada di lapas tersebut. Warga binaan tetap memperoleh beberapa hak-hak yang dimilikinya. Namun, disamping hak-hak tersebut, warga binaan mempunyai kewajiban. Warga binaan wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu. Pasal 3 Peraturan Menteri

Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara (“Permenkumham 6/2013”) menjabarkan kewajiban narapidana (warga binaan) (Lampiran 1).

Dalam menjalani masa pembinaan, banyak hal-hal yang perlu diperhatikan. Selain kehidupan yang berubah, pandangan negatif masyarakat, serta keterbatasan dan hilangnya kebebasan, baik melalui adanya aturan maupun larangan. Selama menjalaninya dalam kurun waktu tertentu, tidak dimungkinkan bahwa seorang warga binaan dapat mengambil suatu pembelajaran dan memandang hidupnya selama ini sebagai sesuatu yang bermakna, kurang atau bahkan tidak bermakna. Proses pembelajaran mengenai makna hidup terjadi secara terus-menerus baik dalam peristiwa yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Penelitian menjelaskan beberapa warga binaan yang mengalami krisis eksistensial disebabkan karena pidana penjara dan melakukan kejahatan, sebagai konsekuensinya, maka ditemukan ada beberapa warga binaan yang mencari *meaning in life*, dan memperoleh *meaning* yang baru dalam hidup mereka (Guse & Hudson 2014, Maruna et al 2006). Pengalaman di mana seseorang menemukan *meaning in life* merupakan salah satu faktor penting untuk membantu warga binaan agar dapat menghentikan perbuatan yang melanggar hukum (Ward & Brown, 2004)

Pembentukan Makna terbagi kedalam lima level hirarki (*Hierarchy of Meaning*), kelima level tersebut di mulai dari persepsi (*perception*), tindakan (*actions*), tujuan (*goal*), sumber-sumber makna (*source of meaning*) dan makna hidup (*meaning in life*). Kelima level tersebut saling berhubungan dengan level yang lebih tinggi merupakan kerangka integratif dari level yang lebih rendah, di setiap level proses pembentukan makna bisa saja terjadi. Tiga level pertama pada hirarki makna, yaitu *perception*, *actions*, dan *goal* akan terhubung dengan prinsip *common coding* (Prinz dalam Schnell, 2009). Pada setiap level akan mengalami proses pemaknaan yang melibatkan integrasi objek, tindakan, dan peristiwa

sehingga menciptakan koherensi. Suatu stimulus yang hadir, akan mengaktifkan munculnya *perception*, yaitu interpretasi yang dilakukan oleh sistem saraf sensori atas suatu stimulus yang disensasi. setelah munculnya *perception* maka akan mendorong seseorang untuk melakukan *actions*, dalam melakukan *actions* akan ada suatu *goal* yang ingin dicapai, *actions* yang dilakukan mendorong seseorang untuk dapat mencapai *goal*-nya. Menurut Kruglanski (dalam Schnell, 2009) *goal* adalah keadaan masa depan yang diinginkan dan berusaha dicapai individu melalui tindakan.

Pada Penelitian ini, ketiga level pertama yang merupakan level awal dalam *hierarchy of meaning* yang merupakan landasan dari kedua level berikutnya, ketiga level pertama tersebut tidak diukur dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada dua level berikutnya yaitu *source of meaning and meaning in life*. Level yang paling bawah adalah level *perception*, dilanjutkan dengan level *action*, lalu level *goal*, level *source of meaning* dan level orang mengalami *meaning in life*. Level pertama sampai dengan level kelima pada *hierarchy of meaning* merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga level dibawah akan dapat memprediksi level diatasnya, level yang lebih tinggi merupakan kerangka integratif dari level dibawahnya. Setiap level akan mengalami proses pemaknaan yang melibatkan integrasi objek, tindakan, dan peristiwa sehingga menciptakan koherensi.

Dalam pembentukan *meaning in life* pada warga binaan, stimulus yang diterima itu seperti peraturan penjara yang mengekang, dijauhkan dari anggota keluarga, masa depan mengenai karir pekerjaan serta pandangan negatif yang diberikan masyarakat, keterbatasan sehingga tidak adanya kebebasan. Hal-hal tersebut akan diinterpretasikan oleh warga binaan dan dibangun menjadi *perception* tersendiri dari suatu pengalaman yang dihayati. *Perception* akan pengalaman tersebut akan menjadi dasar bagaimana seseorang menghayati kehidupannya. Penghayatan akan kehidupan akan mendorong seseorang dalam melakukan *actions*. Level ketiga, yaitu *goal*. *Goal* merupakan level yang dapat diwujudkan secara

konkret melalui kegiatan-kegiatan maupun peristiwa-peristiwa tertentu, dan juga dapat digeneralisasikan melalui *meaning in life* dari warga binaan itu sendiri (Schnell, 2009).

Level berikutnya adalah *source of meaning (SOM)*. *Source of meaning* muncul ketika seseorang menghayati *goal*-nya sebagai hal bermakna. *Source of meaning* merupakan orientasi paling mendasar yang memotivasi komitmen dan arah dari tindakan dalam area hidup yang berbeda-beda (Schnell, 2014). *Source of meaning* akan mendasari kognisi, tingkah laku, emosi, motivasi, yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Schnell menyatakan ada 26 area kehidupan yang dapat di jadikan *SOM*, namun Schnell juga menyatakan bahwa ke 26 nya dapat dikategorikan kedalam 4 kategori yang lebih besar. Adapun kategorinya yaitu *self-transcendence (vertical and horizontal)*, *self-actualization*, *order*, serta *well-being* dan *relatedness*.

Self-transcendence ditunjukkan dalam bentuk komitmen terhadap hal-hal yang berada diluar atau lebih tinggi dibandingkan kebutuhan dasarnya. Dimensi ini terdiri dari dua subdimensi yaitu *vertical self transcendence* dan *horizontal self transcendence*. Seseorang yang lebih berkomitmen terhadap *Vertical Self-transcendence* akan tampak berorientasi pada hal-hal yang sifatnya immaterial, kekuatan yang sifatnya kosmis dan supranatural yang erat kaitannya dengan faktor spiritualitas dan keagamaan. Agama (*explicit religiosity*) dan spiritualitas (*spirituality*) merupakan hal yang erat hubungannya dengan setiap manusia dan menjadi dasar pegangan hidup yang dimiliki masing-masing individu menurut kepercayaannya. Warga binaan yang lebih berkomitmen pada *vertical self-transcendence* maka akan menunjukkan komitmen terhadap kegiatan keagamaan yang diadakan di Lapas, seperti kegiatan pengajian untuk warga binaan yang beragama muslim, atau kebaktian untuk warga binaan yang beragama kristen.

Warga binaan yang lebih berkomitmen pada *Horizontal Self-transcendence* akan lebih berorientasi dan berkomitmen terhadap hal-hal yang sifatnya duniawi, namun berada diluar

perhatian manusia pada umumnya. Orientasinya lebih pada komitmen sosial (*social commitment*), hubungan dengan alam (*unison with nature*), pengetahuan-diri (*self-knowledge*), kesehatan (*health*), dan menciptakan karya yang bernilai abadi (*generativity*). Warga binaan yang berorientasi pada *horizontal self-transcendence* akan siap dalam menjalankan setiap aturan dan tata tertib agar tidak mengganggu sesama warga binaan lain. Dalam hubungannya dengan alam, ia menghargai alam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup. Ia memiliki pemahaman mengenai dirinya, tentang kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan mampu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki selama menjalani masa pembinaan.

Self-actualization ditunjukkan dalam bentuk pemanfaatan, peningkatan, serta mempertahankan dan mengembangkan kapasitas yang dimiliki. Dimensi ini digambarkan melalui seberapa besar realisasi warga binaan terhadap tantangan (*challenge*), orientasi individualism (*individualism*), kekuasaan (*power*), pengembangan (*development*), kebebasan (*freedom*), pengetahuan (*knowledge*), dan kreativitas (*creativity*). Warga binaan yang berorientasi pada *self-actualization* akan mampu mengembangkan diri dan menerima setiap peraturan dan larangan yang telah ada dan perlu untuk ditaati. Mampu menjalani setiap tugas yang diberikan dan tidak memandang tugas tersebut sebagai suatu beban namun memandang sebagai konsekuensi yang perlu diterima atas perbuatan yang dilakukannya, bertindak selayaknya pemimpin dalam kelompok ataupun menjadi koordinator dalam suatu kegiatan, memiliki ide-ide yang menarik dan memiliki ketertarikan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di Lapas guna untuk menambah pengetahuan dan keterampilan.

Order, mengukur sejauh mana seseorang memiliki komitmen dalam memegang *value*, tindakan nyata/penerapan, serta hal yang sepatutnya dalam kehidupan (kesusilaan). *source of meaning* yang ditampilkan berupa tradisi (*tradition*), kepraktisan (*practicality*), moral (*morality*), dan pertimbangan yang sehat (*reason*) dalam kehidupannya sehari-hari.

Warga binaan yang berorientasi pada *order* akan mampu dalam mengikuti dan menaati setiap peraturan dan larangan yang merupakan suatu kewajiban yang harus dijalani oleh setiap warga binaan, sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang positif yang dapat dijalankan oleh setiap warga binaan. Selain itu, warga binaan dengan orientasi *order* akan terlihat dalam hal bersikap dan pengambilan keputusan, sikap dari warga binaan akan sesuai dengan ketentuan dan tidak menyimpang dari tata tertib yang berlaku didalamnya, dan dalam pengambilan keputusan mampu untuk mempertimbangkan sisi negatif dan positif serta konsekuensi dari pilihan keputusan yang diambilnya.

Well-being and Relatedness, menunjukkan sejauh mana warga binaan mampu berkomitmen terhadap hal-hal yang terkait dengan kemampuan mengolah, pencapaian usaha akan kebahagiaan dalam hidupnya baik secara pribadi maupun di masyarakat (secara sosial). Dimensi ini dapat digambarkan melalui seberapa tinggi derajat yang diperlihatkan warga binaan terhadap *community*, kegembiraan (*fun*), keintiman (*love*), kesenangan dan kenyamanan hidup (*comfort*), membantu dan melindungi (*care*), perhatian (*attentiveness*), dan keadaan yang harmonis (*harmony*). Warga binaan yang berorientasi pada *well-being and relatedness* akan memiliki motivasi untuk membangun pertemanan dengan sesama selama berada dalam masa pembinaan, sama-sama berada dalam lembaga pemsyarakatan dalam kurun waktu tertentu dapat memunculkan perasaan seperjuangan, senasib sehingga dapat memicu rasa memiliki sebagai keluarga, teman, dan kelompok yang akrab.

Source of meaning dapat memengaruhi evaluasi seseorang dalam menata pengalaman hidupnya dalam keseharian, *Source of meaning* yang dihayati secara koheren dengan *goal* yang ingin dicapai maka akan mengarahkan seseorang pada pengalaman yang bermakna (*meaningfulness*), sedangkan seseorang yang menghayati terganggunya perasaan koheren antara sumber makna dengan tujuan hidup yang ingin dicapai maka akan mengarahkan seseorang kepada pengalaman krisis dan tidak bermakna (*crisis of meaning*). *Meaning in life*

merupakan hasil dari evaluasi terhadap hidup secara global sebagai *meaningfulness* atau *crisis of meaning* (Schnell, 2014). Dalam menjalani kesehariannya sebagai warga binaan, ia akan menghayati dan menilai pengalamannya secara menyeluruh sebagai pengalaman yang positif (koheren) atau sebagai pengalaman yang negatif (tidak koheren) mengecewakan. Kedua pengalaman tersebut merupakan dimensi dari makna hidup, yaitu dimensi *meaningfulness* dan dimensi *crisis of meaning*.

Dimensi *meaningfulness* merupakan suatu perasaan fundamental, yang didasarkan pada penilaian mengenai hidup sebagai hal yang dirasa koheren, signifikan, terarah dan termasuk dalam kelompok. Warga binaan yang memiliki dimensi *meaningfulness* yang tinggi akan mampu berkomitmen pada salah satu atau lebih kegiatan yang diberikan di Lapas dan melalui kegiatan tersebut ia merasa memiliki tujuan, merasa dirinya mampu menghasilkan sesuatu yang positif, kemudian melalui kegiatan tersebut, warga binaan akan merasa bahwa dirinya diterima didalam kelompok.

Dimensi *crisis of meaning* merupakan perasaan yang dirasakan terhadap kehidupan yang dinilai kosong, hampa, membuat frustrasi, tidak adanya *goal* dan tidak memiliki arti. Munculnya skor yang tinggi dalam dimensi *Crisis of Meaning* biasanya dipicu dengan adanya perasaan bahwa apa yang dialaminya di ke-empat level sebelumnya (*perception, action, goal, SOM*) tidak saling terkait dan berkelanjutan (Janoff Bulman, 1992). Warga binaan yang memiliki dimensi *crisis of meaning* yang tinggi, tidak menunjukkan adanya komitmen pada salah satu atau lebih kegiatan yang diberikan di Lapas dan hal itu membuatnya tidak merasa memiliki tujuan, sehingga akan memandang negatif pengalamannya selama menjalani pidana penjara serta dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang disediakan Lapas, dan merasa dirinya tidak diterima didalam kelompoknya, yang membuat dirinya merasa tidak berarti, mengecewakan dan cenderung akan mencari-cari apa arti hidupnya. Kedua dimensi (*meaningfulness* dan *crisis of meaning*) dikombinasikan dalam kuesioner SoMe yang akan

mengkategorikan seseorang dalam kualitas makna yang dominan dalam dirinya. yang digolongkan makna hidup kedalam empat tipe, yaitu *meaningful*, *crisis of meaning*, *existentially indifference*, dan *conflict*.

Tipe *meaningful* terjadi apabila warga binaan memiliki dimensi *meaningfulness* yang tinggi dengan dimensi *crisis of meaning* yang rendah. Artinya, warga binaan dengan tipe ini akan mampu berkomitmen pada salah satu atau lebih kegiatan yang diberikan di Lapas, dan melalui kegiatan tersebut, ia dapat merasa memiliki tujuan, merasa dirinya mampu untuk dapat menghasilkan sesuatu yang positif, kemudian melalui kegiatan tersebut, ia merasa diterima dalam kelompoknya. Tipe *crisis of meaning* pada warga binaan memiliki dimensi *crisis of meaning* yang tinggi dengan dimensi *meaningfulness* yang rendah, warga binaan dengan tipe ini tidak menunjukkan adanya komitmen pada salah satu atau lebih kegiatan yang diberikan di Lapas dan hal itu membuatnya tidak merasa memiliki tujuan, sehingga akan memandang negatif pengalamannya, dan merasa dirinya tidak diterima didalam kelompoknya, yang membuat dirinya merasa tidak berarti, mengecewakan dan cenderung akan mencari-cari apa arti hidupnya.

Tipe *existentially indifferent* (pengabaian eksistensial), kondisi dimana warga binaan akan memiliki dimensi *meaningfulness* yang rendah dengan *crisis of meaning* yang rendah juga. Warga binaan dengan tipe ini akan melakukan tugas dan menjalankan setiap kegiatan yang ada di Lapas tanpa memiliki kepedulian, ia akan memandang kehidupannya tidak memiliki nilai. Sementara tipe *conflicting* (konflik), merupakan kondisi dimana warga binaan memiliki dimensi *meaningfulness* yang tinggi begitu juga dengan dimensi *crisis of meaning*. Sehingga kedua dimensi tersebut sama-sama tinggi. Artinya, warga binaan dengan tipe ini akan memiliki pengalaman serta penghayatan akan kegiatan yang dilakukan di Lapas sebagai sesuatu yang berarti, tetapi disaat yang bersamaan juga ia tidak mengetahui apa makna dari

pengalaman dan kegiatan yang selama ini dilakukannya di Lapas, ia merasakan kekosongan dan ketidakpuasan.

Meaning in life merujuk kepada evaluasi secara menyeluruh terhadap kehidupan, apakah kehidupan tersebut bermakna atau tidak bermakna bagi orang tersebut. Level ini merepresentasikan 'lebel' yang sangat abstrak dan kompleks dari *hierarchy of meaning*. *Meaning in life* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis, seperti usia, status marital, status pendidikan, status pekerjaan (Schnell, 2009,2010). *Meaning in life* dapat meningkat sesuai dengan bertambahnya usia seseorang. Bertambahnya usia seseorang berarti bertambah pula pengalaman yang dialami olehnya, baik itu pengalaman yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan. Seiring bertambahnya usia seseorang, maka semakin besar juga tekanan kehidupan yang dirasakan. Ketika seseorang mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan sekalipun, makna akan kehidupan tetap dapat ditemukan bila ia dapat menghayati pengalaman tidak menyenangkan tersebut dengan baik dan melihat secara positif pengalamannya sehingga dapat menemukan makna didalamnya.

Status marital berhubungan erat dengan *meaning*. seseorang yang menikah dan dapat bersama-sama dengan pasangannya akan menunjukkan pengalaman *meaning in life* (*meaningfulness*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang menikah namun terpisah. Hal ini didasari adanya konfirmasi atas rasa memiliki dan adanya *goal* yaitu hidup baru yang implisit melalui pernikahan (Schnell, 2009). Individu yang tidak menikah dan individu yang hidup dengan pasangannya tanpa ikatan pernikahan menunjukkan tipe *existential indifference* yang lebih besar dibandingkan tipe *meaningful*. Individu yang menikah (termasuk yang bercerai atau ditinggal kan oleh pasangannya) menunjukkan frekuensi yang lebih besar pada tipe *meaningfull* dibandingkan *existential indifference*. Tipe *crisis of meaning* ditunjukkan pada pasangan yang sudah menikah namun tinggal secara terpisah dengan pasangannya. Faktanya, *crisis of meaning* hanya sedikit ditemukan pada

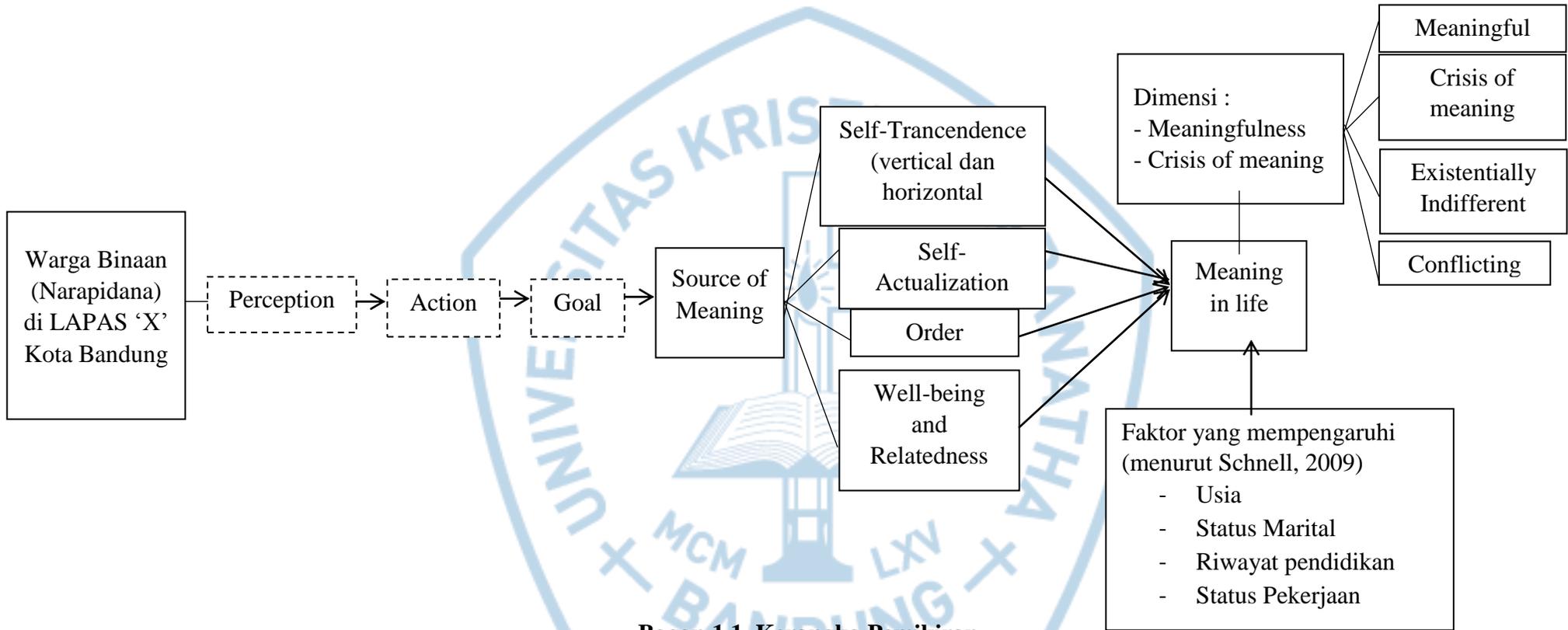
orang yang tidak menikah namun tetap memiliki pasangan. Kesempatan seseorang untuk mengalami *meaningfulness* akan lebih tinggi dalam suatu pernikahan. Sedangkan, menjadi seorang warga binaan yang telah berkeluarga, memiliki pasangan namun harus terpisah dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi pemicu rendahnya *meaning in life* pada warga binaan, karena mereka terpisah dengan pasangan dan kehilangan tanggungjawab mereka dalam keluarga.

Riwayat pendidikan memberikan pengaruh terhadap penghayatan akan *meaning in life* seseorang. Seseorang dengan pendidikan yang semakin tinggi akan memiliki pemikiran, penganalisisa pengalaman hidup berdasarkan intelektual yang mampu mengarahkan pada kehidupan yang bermakna karena kemampuan akan penganalisisasian pengalaman akan hidupnya.

Status Pekerjaan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *meaning in life* seseorang. Pekerjaan merupakan salah satu sumber dari *meaning* yang termasuk dalam kegiatan eksplorasi dari *meaning* (Ebersole, 1998, Schnell 2004,2009, Ziebertz 2003). Individu yang memiliki pekerjaan dikategorikan sebagai tipe *existentially indifference*. Pekerjaan nampaknya memiliki kontribusi yang potensial terhadap proses pembentukan makna hidup, namun hasil penemuan menyatakan bahwa individu yang bekerja ataupun tidak bekerja tergolong dalam tipe *meaningful*. Oleh karena itu, pekerjaan bukanlah prediktor individu memiliki *meaningfulness*. Sebagai warga binaan, status pekerjaan yang dimiliki oleh mereka sebelumnya akan hilang, karena perlu untuk menjalani masa pembinaan. Ketika seseorang kehilangan status pekerjaan, hal ini dapat memunculkan rasa dan penghayatan yang negatif yang dirasakan oleh warga binaan, selain itu mengenai pekerjaan, warga binaan menghayati bahwa statusnya yang pernah menyandang pidana penjara, akan membuatnya sulit dalam mendapatkan pekerjaan.

Kerangka pemikiran diatas apabila diringkas, maka akan menjadi skema sebagai berikut:





Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- *Source of meaning* dari warga binaan dapat diidentifikasi melalui 26 *source of meaning* yang telah dikelompokkan kedalam empat kelompok besar dengan derajat yang bervariasi.
- *Source of meaning* yang dihayati warga binaan secara koheren dan selaras dengan *goal*-nya, maka akan membentuk dimensi *meaningfulness*.
- *Source of meaning* yang dihayati warga binaan sebagai sesuatu yang tidak koheren atau tidak selaras dengan *goal* yang dimiliki, maka akan dapat membentuk dimensi *crisis of meaning*.
- Warga binaan mampu dapat mengevaluasi secara menyeluruh mengenai pengalaman yang dialaminya, dari sisi positif (*meaningfulness*) dan dari sisi negatif (*crisis of meaning*)
- Pengalaman positif (*meaningfulness*) ataupun pengalaman negatif (*crisis of meaning*) membentuk 4 kemungkinan *meaning in life* yaitu, *meaningful*, *crisis of meaning*, *existentially indifferent*, dan *Conflicting*. Dimensi *meaning in life* dan *crisis of meaning* yang bervariasi bisa saja dikarenakan alasan yang lain. dimensi ini juga (*meaning in life*) dapat dipengaruhi pada faktor usia, status pendidikan, status keluarga serta status pekerjaan.

1.7. Hipotesis Penelitian

- Terdapat kontribusi *source of meaning* terhadap *meaning in life* warga binaan yang menjalani pidana penjara di Lapas X Bandung.